

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pendidikan merupakan interelasi antar aqidah, ibadah, muamalah, mengembangkan fitrah dan hanif, serta seluruh potensi kemanusiaan untuk mewujudkan fungsinya sebagai abduh sekaligus khalifatullah menuju manusia sempurna.² Dalam konteks ini, pendidikan sebagai usaha untuk membentuk pribadi manusia yang harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya.

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetikanya di

¹*Undang-Undang Republik Indonesia no.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Diknas, 2005), h. 7.

²Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Yang Lebih Baik)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 8.

akhirat.³ Di sini pendidikan agama Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴ Tegasnya, senada yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”⁵

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumber kepada nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya merupakan proses *ikhtiariah* yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup peserta didik kepada arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu usaha ikhtiariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas *trial and error* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pedagogis.⁶

³Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1980), h. 94.

⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 6.

⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976), h. 85.

⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 17.

Ajaran agama yang terangkum dalam pendidikan agama Islam (selanjutnya akan disingkat dengan PAI) dijadikan sebagai media dalam membangun karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islami (pokok ajaran Islam). Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.⁷ Aspek nilai-nilai ajaran Islam yang dijadikan sebagai landasan atau pedoman bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah (keimanan), nilai-nilai syariah (ibadah dan muamalah), dan nilai-nilai akhlak. Walaupun demikian ada sebagian ahli yang memasukkan akhlak ke dalam bidang syari'ah.⁸

Tugas utama pendidikan agama Islam adalah menciptakan sosok peserta didik berkepribadian paripurna (insan kamil). Dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Syaibani berpendapat, pelaksanaan pendidikan Islam seyogyanya lebih menekankan pada aspek agama dan akhlak, disamping intelektual-rasional, penekanannya bersifat menyeluruh dan memperhatikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, yang meliputi potensi intelektual, psikologi, sosial dan spritual secara seimbang dengan berbagai ilmu pengetahuan (seni, bahasa asing, tehnik, dan lainnya), sesuai dengan dinamika perkembangan

⁷Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*. (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h. 148.

⁸Lihat Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 133-177. Bandingkan dengan Depag RI, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam RI, 2001), h. 89-98.

zaman dan kebutuhan masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan.⁹ Dengan kata lain, pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (sentiment) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, melalui latihan-latihan amaliah sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Penanaman perilaku keagamaan diberikan melalui pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal seperti madrasah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Pendapat Hurlock yang dikutip oleh Samsul Rizal mengemukakan, “Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru sebagai substitusi orang tua”.¹⁰ Senada dengan hal tersebut, dalam buku *Psikologi Agama* karya Jalaludin disebutkan bahwa peran sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan adalah sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau

⁹Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 2.

¹⁰*Ibid*, h. 94, mengutip dari Elizabetth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Terjemahan Med. Maitasari Tjandrasa, Muslichah Zarkasih, (Jakarta: Erlangga, 1978).

membentuk jiwa keagamaan yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga.¹¹

Beberapa alasan mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan tingkah laku siswa adalah:

1. Siswa harus hadir di sekolah
2. Sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini seiring dengan masa perkembangannya (konsep dirinya).
3. Anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah.
4. Sekolah memberikan kesempatan pada siswa untuk meraih sukses.
5. Sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistis.¹²

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembentukan perilaku keagamaan merupakan salah satu aktivitas yang dijalankan sekolah. Ini berarti keberhasilan proses tersebut berpulang pada aktivitas pembentukan perilaku keberagamaan yang dilaksanakan. Pentingnya pembentukan perilaku keberagamaan tidak terlepas dari degradasi perilaku remaja saat ini.

Menurut Syamsu Yusuf, “Sekolah mempunyai peranan yang penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya”.¹³ Tugas-tugas perkembangan remaja menyangkut aspek-aspek kematangan dalam berinteraksi sosial, kematangan personal, kematangan

¹¹Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), h. 224 – 225.

¹²Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, h. 95.

¹³Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 55.

dalam mencapai filsafat hidup, dan kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Remaja memiliki identitas “ego”, suatu identitas yang bukan sekedar merasa sebagai anak si ini atau itu, namun juga mempunyai arti tingkah laku unik yang mempersilahkan orang lain untuk mempunyai harapan kepada dia tentang bagaimana dia harus bertingkah laku. Dengan demikian, dia akan menjawab pertanyaan “siapa aku” (*who am I?*), sehingga orang lain tahu siapa dia. Pengembangan diri dari identitas “ego” ini juga memunculkan keinginan untuk saling bergantung kepada jenis lain. Dari beberapa jenis ciri tersebut dapatlah ditarik suatu pengertian bahwa masa remaja mempersiapkan diri untuk mencukupi diri dan mandiri sambil masih memperoleh dukungan penjagaan dan petunjuk dari keluarga. Dengan kata lain, suatu masa transisi antara kanak-kanak (*juvenile*) dan orang muda (*young adult*).¹⁴

Lingkungan remaja dikelompokkan menjadi tiga: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam lingkungan tersebut biasanya terdapat nilai-nilai dan kenyataan yang dihadapi oleh remaja. Tidak jarang, di sana terjadi konflik antara nilai dengan kenyataan yang ada dengan konsepsi dan persepsi remaja, gagasan, idaman, dan ideologi.

Perilaku-perilaku menyimpang remaja saat ini seperti mengakses video porno, merokok, membolos, narkoba, dan lain sebagainya. Peristiwa tersebut

¹⁴Ahmad Qadri A Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2000), h. 67.

juga terjadi ataupun nampak di Kecamatan Kurau¹⁵, penyimpangan ini juga melanda kedua sekolah yang penulis teliti. Kejadian tersebut banyak terjadi sebelum program penanaman perilaku keagamaan dilaksanakan oleh kedua sekolah tersebut. Hal inilah yang menjadi landasan awalan dipilihnya kedua sekolah ini menjadi tempat penelitian (hasil observasi).

Pentingnya peran sekolah dalam penanaman perilaku keagamaan setidaknya mengacu pada fenomena pada siswa saat ini. Dalam konteks ini, seperti yang dijelaskan oleh Jalaluddin, tingkat keyakinan dan ketaatan beragama para remaja (siswa) sebenarnya banyak bergantung dari kemampuan mereka menyelesaikan keraguan dan konflik yang terjadi dalam diri. Usia remaja dikenal sebagai usia rawan. Remaja (siswa) memiliki karakteristik khusus dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Tak jarang para remaja (siswa) mengambil jalan pintas dalam mengatasi kemelut batin mereka. Kasus narkoba, kebrutalan, maupun tindak kriminal merupakan bagian dari kegagalan remaja (siswa) menemukan jalan hidup yang dapat menenteramkan gejolak hatinya.¹⁶

Disamping hal-hal yang negatif ada juga sisi positifnya. Pada sekolah yang penulis teliti adalah SMAN 1 Kurau termasuk sekolah favorit bagi lulusan tingkat menengah yang ada di Kecamatan Kurau dan Kecamatan Bumi Makmur

¹⁵Kecamatan Kurau adalah suatu kecamatan yang terletak di Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Kurau berada diantara Kecamatan Tangkisung di sebelah selatan, Bati-bati di sebelah timur, sebelah utara berbatasan dengan Bumi Makmur, dan di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Jumlah penduduknya 11.647 jiwa (pada tahun 2008), terdiri dari 11 desa yang luas desanya dan jumlah penduduk yang berbeda-beda. Masyarakatnya hampir 100% beragama Islam, mereka bertempat tinggal di beberapa desa yang terpisah-pisah, baik dipisahkan oleh persawahan ataupun sungai yang langsung bermuara ke laut. Masyarakat Kurau pada umumnya bertani dan berkebun, yang tinggal di pinggir pantai, kebanyakan bermata pencaharian sebagai nelayan, dan hanya sebagian kecil saja yang menjadi pedagang dan pegawai negeri sipil.

¹⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, h. 82-83

Adapun MA Nurul Islam Kurau, Kecamatan Kurau, mempunyai prestasi dibidang seni dan keagamaan dan salah satu yang diperhitungkan dalam lomba-lomba antar siswa se-Kabupaten Tanah laut. Inilah juga salah satu alasan penulis untuk mengadakan penelitian di dua sekolah tersebut.

Penjajakan awal penulis ke lapangan penulis menemukan bahwa pada pelaksanaan shalat dhuha siswa pergi ke mushalla tidak serentak secara bersama-sama, waktu zhuhur para siswa selalu diarahkan secepatnya untuk mengambil air wudhu tetapi ada saja siswa yang memperlambat dalam pengambilan wudhu tersebut. Siswi juga ada tidak ikut shalat dengan berbagai alasan, seperti haid, dan ketingggalan perlengkapan shalat.

Setiap peringatan hari besar Islam, seperti Isra Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW, pihak sekolah selalu mengundang orang tua dari siswa baik yang bersekolah di SMAN 1 Kurau atau MA Nurul Islam Kurau, Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut, yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dengan partisipasi seluruh siswa, tetapi hanya sebagian kecil saja dari orang tua siswa yang datang memenuhi undangan dari pihak sekolah, padahal acara tersebut juga bertujuan untuk silaturahmi antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Sumber ini diperoleh dari salah seorang guru yang mengajar di tempat tersebut. Harapan guru adalah orang tua melihat langsung anaknya di sekolah bagaimana peran aktif anak mereka dibidang keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Menurut guru yang mengajar dari kedua sekolah tersebut, masing-masing sekolah mempunyai program keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah agar siswa berperilaku keagamaan yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti lebih jauh tentang penanaman perilaku keagamaan siswa yang menuntut ilmu di SMAN 1 Kurau dan MA Nurul Islam, Kecamatan Kurau, dengan judul: *Penanaman Perilaku Keagamaan Siswa SMAN 1 Kurau dan Siswa MA Nurul Islam Kurau, Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut.*

B. Fokus Penelitian

Permasalahan yang dikembangkan dalam penelitian ini penulis fokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman perilaku keagamaan siswa di SMAN 1 Kurau dan di MA Nurul Islam Kurau, Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut?
2. Apa faktor yang mempengaruhi dalam penanaman perilaku keagamaan siswa di kedua sekolah tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa SMAN 1 Kurau di MA Nurul Islam Kurau, Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan siswa di kedua sekolah tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk kajian-kajian mengenai perilaku keagamaan anak dalam usia remaja atau yang menuntut ilmu di tingkat sekolah menengah atas.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini, antara lain:

a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam hal peningkatan perilaku keagamaan siswa di kedua sekolah tersebut khususnya.

b) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan acuan persiapan diri dalam rangka meningkatkan perilaku keagamaan siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang konstruktif untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi guru agama Islam di SMAN 1 Kurau dan guru agama Islam di MA Nurul Islam Kurau, Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut.

c) Memberikan manfaat bagi IAIN Antasari Banjarmasin sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan di Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, khususnya Pascasarjana.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah penelitian tentang perilaku keberagaman siswa dalam tesis ini, penulis merasa perlu menegaskan ruang lingkup dan wilayah yang diteliti secara operasionalnya, yaitu:

1. Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanam.¹⁷ Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.¹⁸

Penanaman adalah proses atau cara mengajarkan atau menanamkan. Maksud penanaman di sini adalah cara, proses ataupun strategi yang digunakan oleh pihak sekolah dalam menumbuhkan perilaku keagamaan atau keyakinan berlandaskan pada ajaran Islam.

2. Menurut Hasan Langgulung, perilaku adalah “Gerak motorik yang termanifestasikan dalam bentuk seseorang yang dapat diamati”.¹⁹

Perilaku keagamaan adalah proses pengenalan, menumbuhkan atau pendidikan yang diberikan mengenai aktivitas atau perilaku yang didasarkan oleh nilai-nilai agama. Perilaku keagamaan adalah aktivitas atau perilaku yang didasarkan oleh nilai-nilai agama.

¹⁷Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Abadi, 1994), h. 895.

¹⁸Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media, 1992), h. 20.

¹⁹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Islam...*, h.139.

3. Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang sedang menuntut ilmu di sekolah SMAN 1 Kurau dan siswa MA Nurul Islam Kurau, Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut.

Jadi fokus penelitian tesis ini adalah bagaimana penanaman perilaku keagamaan siswa di SMAN 1 Kurau dan siswa MA Nurul Islam Kurau, Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut, dan faktor yang mempengaruhi penanaman perilaku keagamaan di kedua sekolah tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, penulis menemukan berbagai judul yang menyangkut atau membahas tentang keagamaan, antara lain:

1. Aidil Arsad menulis tesis pada tahun 2010, berjudul *Model Asesmen Keagamaan Siswa SMAN 1 Samarinda*, pada Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Dalam tesisnya, Aidil Arsad mengemukakan tentang bagaimana model asesmen yang menjadi pedoman untuk mengukur pengetahuan sikap keagamaan siswa SMAN 1 Samarinda. Penulis ini juga menemukan bahwa model asesmen keagamaan siswa SMAN 1 Samarinda sangat berperan dalam menumbuhkan sikap keagamaan siswa.
2. Supriatno menulis tesis pada tahun 2010, berjudul *Iklim Keberagamaan di SMA Negeri 4 Banjarmasin (Studi Peran Kepala Sekolah)*, pada Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Dalam tesisnya, Supriatno mengemukakan tentang keberagamaan di sekolah menjadi bagian yang sangat penting dari iklim keberagamaan sekolah itu sendiri,

dan mencari tahu kemestian terjadinya iklim keberagamaan di sekolah, yang notabenehnya agama sebagai bagian yang sangat penting di sekolah.

Dari hasil penelitian itu dia menemukan bahwa iklim keberagamaan di SMA Negeri 4 Banjarmasin sangat menentukan dalam suasana keberagamaan di sekolah

3. Untung Khodori menulis tesis tahun 2012, berjudul *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Bimbingan Konseling Keagamaan (Islami) pada Siswa SMAN 1 Wanaraya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala*, pada Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Untung Khodori menemukan tentang fungsi guru PAI terhadap pelaksanaan bimbingan konseling keagamaan dan implikasi konseling keagamaan guru PAI terhadap perilaku siswa SMAN 1 Wanaraya, Kabupaten Barito Kuala. Menurut penulis, guru PAI berperan dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang bermasalah, baik masalah pribadi maupun masalah kesulitan belajar sehingga menuju kepada perilaku yang lebih baik.

Tiga penelitian di atas sudah memberikan gambaran tentang keagamaan siswa, tentunya berguna bagi peneliti untuk meneliti kembali tentang keagamaan yang fokus masalah berbeda dan tempat yang berbeda pula. Tiga tesis tersebut memberikan pengetahuan kepada penulis bagaimana model asesmen yang digunakan guru untuk mengukur pengetahuan dan sikap keagamaan, peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam bimbingan keagamaan siswa, dan peran kepala sekolah dalam menciptakan iklim keberagamaan dalam sekolah. Namun

ketiga tesis tersebut tidak ada membahas tentang penanaman perilaku keagamaan siswa, sehingga penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut yang diangkat ke dalam sebuah tesis.

G. Sistematika Penulisan

Penulis membagi penelitian ini menjadi beberapa bab yang terangkum dalam sistematika penulisan berikut ini:

Bab I merupakan pendahuluan. Pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang kajian teori, meliputi: 1) konsep penanaman perilaku keagamaan yaitu: pengertian penanaman, pola penanaman dan faktor yang mempengaruhi penanaman. 2) konsep perilaku keagamaan yaitu: pengertian perilaku keagamaan, dasar perilaku keberagamaan, macam-macam perilaku keagamaan, aspek-aspek perilaku keagamaan, bentuk-bentuk perilaku keagamaan, upaya guru agama PAI dalam penanaman perilaku keagamaan siswa. 3) faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman perilaku keagamaan siswa.

Bab III membahas tentang metode penelitian, terdiri dari pendekatan penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV memaparkan data dan temuan atau hasil penelitian tentang penanaman perilaku keagamaan siswa, strategi dan metode guru agama Islam dalam penanaman perilaku keagamaan, serta faktor yang mempengaruhi dalam

penanaman perilaku keagamaan siswa SMAN 1 Kurau dan MA Nurul Islam Kurau, Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut.

Bab V adalah penutup. Pada bagian ini memuat kesimpulan dan saran-saran yang merupakan intisari terhadap konsep yang ditawarkan dalam penulisan ini sebagai harapan penulis.